

Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Iklim Sekolah dengan School Engagement di SMK IPIEMS Surabaya (Correlation between Student's Perception of School Climate with School Engagement in SMK IPIEMS Surabaya)

Hedy Fitryanda Purwita

Prof.Dr. MMW.Tairas, MBA.,MA.,ProCoun.

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

Abstract. The purpose of this study is to determine whether there is a correlation between student's perception of school climate with school engagement in SMK IPIEMS Surabaya. Student's perception of school climate is student's interpretation of the value, culture, and atmosphere that felt by all school's member. School engagement is participation and connection to school. School engagement has 3 aspects: behavioral engagement, emotional engagement, dan *c o g n i t i f e n g a g e m e n* (Fredericks, 2004). The study was conducted on 10th grade and 12th grade student of SMK IPIEMS Surabaya on 316 sample of students. Data collection used form of student's perception of school climate scale questionnaire consisting of 39 item and school engagement scale consisting 24 item derived from professional judgement. Reliability score of student's perception of school climate scale is 0,882. Reliability score of school engagement scale is 0,782. The result of research based on data analysis performed Spearman's Rho correlation with SPSS 17.0 for windows obtained by the correlation between level of student's perception of school climate with school engagement is at 0,335 with $p < 0,000$. From the result it is concluded that there is a correlation between level of student's perception of school climate with school engagement. Direction of correlation between the two variables is positive with the medium power of *c o r r e l a t i o n*.

Key words: school climate, school engagement student, vocational school

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara persepsi siswa terhadap iklim sekolah dengan school engagement (keterlibatan dengan sekolah) di SMK IPIEMS Surabaya. Persepsi siswa terhadap iklim sekolah yang dimaksud adalah interpretasi siswa terhadap nilai, budaya, dan suasana yang dirasakan oleh seluruh masyarakat sekolah, yang membedakan sekolah tersebut dari sekolah lain. School engagement adalah keterlibatan dengan sekolah. School engagement memiliki 3 aspek yaitu behavioral engagement, emotional *e n g a g e m e n t*, dan *c o g n i t i v e e n g a g e m e n* (Fredericks, 2004). Penelitian dilakukan pada siswa kelas X dan XII SMK IPIEMS Surabaya, dengan jumlah sampel sebanyak 316 orang. Alat pengumpul data yang digunakan berupa kuisisioner skala persepsi iklim sekolah yang terdiri dari 39 aitem dan skala school engagement yang terdiri dari 24 aitem. Validitas aitem persepsi iklim sekolah dan school engagement diperoleh dari professional judgment. Reliabilitas skala persepsi iklim sekolah sebesar 0,882. Reliabilitas skala school engagement sebesar 0,782. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan dengan teknik statistik korelasi Spearman's Rho dengan bantuan SPSS 17.0 for windows diperoleh nilai korelasi antara persepsi siswa terhadap iklim sekolah dengan school engagement sebesar 0,335, dengan p sebesar 0,000. Dari hasil tersebut disimpulkan bahwa ada hubungan antara persepsi siswa terhadap iklim sekolah dengan school engagement. Arah hubungan kedua variabel adalah positif dengan kekuatan hubungan yang sedang.

Kata Kunci: persepsi iklim sekolah, school engagement, siswa SMK.

Hedy Fitryanda Purwita

email : heidi_fia@yahoo.co.id

Prof.Dr. MMW.Tairas, MBA.,MA.,ProCoun.

Universitas Airlangga

Jl. Airlangga No. 4-6 Surabaya

bapsi@unair.ac.id

Pendahuluan

Tujuan pendidikan dapat tercapai apabila siswa menjalani kegiatan belajar mengajar dengan baik dan benar. Hal ini dapat terjadi apabila siswa mampu terlibat secara penuh dengan kegiatan akademis maupun non akademis yang ada di sekolah. Karena sekolah merupakan tempat siswa belajar dan bersosialisai. Konsep keterlibatan siswa inilah yang disebut sebagai *school engagement*. *School engagement* adalah komponen psikologis yang berkaitan dengan rasa kepemilikan siswa akan sekolahnya dan penerimaan nilai-nilai sekolah, dan komponen perilaku yang berkaitan dengan partisipasi dalam kegiatan sekolah (Willms, 2003). Seberapa dalam keterlibatan siswa dengan sekolahnya akan mempengaruhi pencapaian prestasi akademisnya.

Siswa yang terlibat dengan sekolahnya akan menunjukkan performa yang lebih baik daripada siswa yang tidak terlibat dengan sekolah. Sebaliknya, siswa yang kurang terlibat dengan sekolah akan cenderung berprestasi buruk dan mengalami masalah perilaku (Wang dan Halcombe, 2010).

Untuk memaksimalkan *school engagement* pada siswa perlu mempertimbangkan hal-hal yang mempengaruhi *school engagement*, yakni: level sekolah, konteks kelas, dan kebutuhan individual (Adelman & Taylor, 2008)

Faktor level sekolah meliputi tujuan sekolah yang jelas dan konsisten, partisipasi siswa dalam peraturan sekolah, dan kegiatan akademik yang dapat mengembangkan kompetensi. Konteks kelas meliputi dukungan guru, peers (kelompok), struktur kelas, dukungan untuk kemandirian siswa, dan karakteristik tugas. Sedangkan kebutuhan individual meliputi kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain (*need for relatedness*), kebutuhan untuk mandiri (*need for autonomy*), kebutuhan untuk berkompotensi (*need for competency*).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa kondisi sekolah menjadi penentu terjadinya *school engagement* pada siswa. Kondisi ini yang disebut sebagai konsep iklim sekolah. Iklim sekolah adalah suatu konstruk yang kompleks dan multidimensional yang meliputi atmosfer, budaya, nilai-nilai, sumber daya, dan jaringan sosial dari sebuah sekolah. Dapat dikatakan pula bahwa iklim sekolah merupakan “jiwa” dari sebuah sekolah

Iklim sekolah merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi performa siswa di sekolah. Kualitas lingkungan sekolah yang tidak kondusif dapat meningkatkan kemungkinan siswa menjadi depresi, merasa tidak mampu, hingga memunculkan masalah emosi dan perilaku. Hal ini tentu akan menghambat proses belajar mengajar di sekolah. Bagaimana siswa memandang atau mempersepsikan sekolah juga menentukan perilaku mereka di sekolah. Persepsi warga sekolah terhadap lingkungan sekolahnya dapat menjadi prediktor terhadap afeksi siswa, kognitif, dan behavioral engagement (Wang & Halcombe dalam Voight,dkk 2011). Sedangkan penelitian lain menyebutkan bahwa ada hubungan antara persepsi siswa terhadap iklim sekolah dengan kecenderungan munculnya masalah perilaku siswa (Way,dkk,2007).

Merujuk pada hasil penelitian di atas, persepsi siswa terhadap iklim sekolah berkaitan dengan perilaku siswa. Siswa memiliki persepsi tersendiri terhadap apa yang ia rasakan di sekolah. Interpretasi siswa terhadap iklim sekolahnya bisa saja berbeda dengan keadaan sekolah yang sebenarnya. Perbedaan ini kemudian dapat menjadi masalah yang menarik untuk diteliti.

Persepsi positif siswa terhadap iklim sekolah yang positif mempengaruhi tingkat partisipasi siswa pula. Iklim sekolah yang positif memiliki ciri-ciri di antaranya: hubungan baik antar warga sekolah, kemampuan warga sekolah untuk mengatasi kegagalan, metode belajar yang menunjang pembelajaran siswa, kejelasan peraturan, dan kondisi lingkungan sekolah yang nyaman (H a d i y a n t o , 2 0 0 4) .

Persepsi siswa terhadap hubungan antar warga sekolah akan mempengaruhi keterlibatan siswa secara emosional. Persepsi siswa terhadap kemampuan warga sekolah mengatasi kegagalan akan mempengaruhi keterlibatan siswa secara kognitif. Sedangkan persepsi siswa terhadap kejelasan peraturan dan lingkungan sekolah mempengaruhi keterlibatan siswa secara behavior. Pandangan atau persepsi siswa terhadap sekolahnya adalah subyektif, sehingga penilaian siswa terhadap norma dan kondisi lingkungan sekolahnya bisa berbeda dengan keadaan yang sebenarnya. Iklim sekolah yang positif ternyata dapat dipersepsi siswa secara negatif. Perbedaan ini juga mempengaruhi tingkah laku dan perasaan siswa di sekolah. hal inilah yang menjadi fokus perhatian p e n u l i s d a l a m m e l a k u k a n p e n e l i t i a n .

Dasar teori tentang *School Engagement*

School engagement dibagi menjadi 3, yaitu : *behavior engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*. *Behavioral engagement* umumnya dijabarkan menjadi 3 pengertian. Pertama adalah perilaku positif. Kedua adalah keterlibatan dalam pembelajaran dan tugas-tugas akademis. Sedangkan yang ketiga ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan sekolah (Fredricks, dkk ,2004)

Sedangkan definisi *emotional engagemen*, yang menggambarkan konsep ketertarikan. Aspek yang termasuk dalam *emotional engagement* diantaranya: reaksi positif dan negatif terhadap guru, teman sekelas, akademisi, atau sekolah, dan menciptakan ikatan dengan sekolah yang akan mempengaruhi motivasi untuk belajar (Fredricks, dkk, 2003).

Definisi *cognitive engagement* merujuk pada *self-regulated* siswa dan pendekatan strategis dalam belajar. *Cognitive engagement* terdiri dari perilaku thoughtful atau berpikir, kesediaan untuk mengerahkan upaya yang diperlukan

untuk pemahaman ide-ide yang kompleks dan penguasaan keterampilan yang sulit (Corno & Mandinach;Newman,dkk dalam Fredricks,2003).

Dasar teori tentang Iklim Sekolah

Hoy, Tarter, dan Kottkamp menyatakan bahwa iklim sekolah adalah kualitas yang relatif tetap dari suatu lingkungan sekolah yang dirasakan oleh semua warga sekolah. Karakteristik ini membedakan satu sekolah dari sekolah yang lain dan mempengaruhi perilaku para anggotanya.

Konsep iklim sekolah memiliki beberapa dimensi yang berbeda-beda menurut para ahli. Dalam penelitian ini, penulis lebih mengacu pada teori dimensi iklim sekolah yang terdapat dalam Hadiyanto, yaitu dimensi hubungan (relationship), dimensi perkembangan pribadi (personal development), dimensi perubahan dan perbaikan sistem (system maintenance and change) dan dimensi lingkungan fisik (physical environment).

Pemilihan aspek juga mempertimbangkan subyek dari penelitian ini, yaitu siswa, sehingga aspek-aspek yang berhubungan dengan guru dan kepala sekolah, maupun personil sekolah lainnya kemudian dieliminasi. Dengan pertimbangan tersebut maka diperoleh 4 aspek iklim sekolah yaitu: dimensi hubungan, dimensi perkembangan pribadi, dimensi perubahan dan perbaikan system, dan dimensi lingkungan fisik.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat 2 variabel yaitu variabel bebas (X) yaitu persepsi siswa terhadap iklim sekolah dan variabel terikat (Y) yaitu *school engagement* siswa, yaitu keterlibatan siswa dengan sekolah.

Dimensi iklim sekolah yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh teori Moos (Hadiyanto, 2004), yaitu:

1. Dimensi hubungan : yaitu sejauh mana relasi antara guru dengan siswa dan hubungan antar siswa. Indikatornya adalah dukungan akademis kepada peserta didik, hubungan siswa dengan guru, dan hubungan antar siswa
2. Dimensi perkembangan pribadi, yaitu sejauh mana pihak sekolah mendukung pembelajaran akademis siswa. Indikatornya : hambatan dan orientasi pada tugas.
3. Dimensi perubahan dan perbaikan sistem, yaitu sejauh mana sekolah merespon perubahan dan memperbaiki keadaan. Indikatornya : kejelasan dan penerapan inovasi
4. Dimensi lingkungan fisik, yaitu sejauh mana sarana dan prasarana sekolah mendukung proses belajar siswa. Indikatornya : kelengkapan dan kecukupan fasilitas dan kenyamanan lingkungan.

Variabel tergantung dari penelitian ini adalah *school engagement* siswa SMK IPIEMS. Aspek-aspek yang diukur adalah :

- 1) *Behavioral engagement*, atau keterlibatan siswa yang tampak dengan perilaku. Dilihat dari seberapa jauh siswa terlibat dengan kegiatan-kegiatan di sekolah.
- 2) *Emotional engagement* atau keterlibatan siswa secara emosi. Dilihat bagaimana siswa merasa tentang sekolah beserta personilnya (guru, sesama siswa, dan staf sekolah)
- 3) *Cognitive engagement* atau keterlibatan siswa secara kognitif. Dilihat dari sejauhmana usaha siswa untuk belajar dan memahami materi.

Subjek yang terlibat dalam penelitian ini adalah siswa yang aktif dan terdaftar di SMK IPIEMS Surabaya, dengan sampel sebagai berikut. Siswa kelas X sejumlah 206 orang dari 316 total jumlah siswa (65%) dan siswa kelas XII sejumlah 181 orang dari 316 total jumlah siswa (35%).

Penelitian ini merupakan tipe penelitian survey. Maka metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Dalam menguji validitas alat ukur peneliti menggunakan tipe content *validity* atau validitas isi dan pengukuran validitas alat ukur juga dilakukan dengan menyeleksi item-item yang

Dari tabel hasil perhitungan tersebut pertama-tama perlu diketahui apakah jumlah subjek sudah sesuai. Nilai N pada tabel di atas menunjukkan angka 316, yang mana berarti jumlah subjek penelitian telah sesuai. Kemudian dapat dilihat bahwa nilai signifikansi p sebesar 0,000. Apabila nilai signifikansi $p < 0,05$ maka hasil uji korelasi tersebut menunjukkan adanya hubungan yang signifikan (hipotesis diterima).

Koefisien korelasi antara kedua variabel sebesar 0,335 tanpa tanda negatif (-). Berarti arah hubungan kedua variabel adalah positif. Semakin baik siswa mempersepsikan iklim sekolahnya, maka semakin tinggi tingkat keterlibatannya dengan sekolah (*school engagement*).

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara persepsi siswa terhadap iklim sekolahnya dengan keterlibatannya di kegiatan sekolah. Adanya hubungan ini membuktikan bahwa ketika seorang siswa mempersepsikan sekolahnya memiliki iklim yang baik dan kondusif, maka ia akan semakin terlibat dengan sekolahnya. Unsur-unsur iklim sekolah yang digunakan dalam penelitian ini adalah hubungan antar warga sekolah, dukungan guru, aspek perkembangan diri, kejelasan tata tertib sekolah, penerapan inovasi, serta kelengkapan dan kenyamanan lingkungan fisik. Dari 316 siswa yang menjadi subjek, mayoritas siswa memandang iklim sekolah mereka cukup baik. Hal ini diikuti dengan mayoritas siswa pula yang terlibat secara aktif dengan sekolahnya.

Siswa akan lebih terlibat (*engage*) dengan sekolahnya, ketika guru dipandang siswa sebagai sosok yang mengayomi dan mendukung (Voight, 2011). Apabila siswa merasa didukung oleh guru mereka, maka siswa akan berpartisipasi semakin jauh dalam kegiatan belajar mengajar. Keterlibatan ini akan bertambah jika di sekolah, siswa memiliki hubungan yang baik dengan sesama siswa maupun dengan guru. Karena terbentuknya hubungan positif antara guru, siswa dan warga sekolah lain memiliki peran yang besar dalam menciptakan iklim sekolah yang positif (Hernandez&Seem, 2004).

Di SMK IPIEMS, metode belajar banyak menggunakan *student centered learning*. Dimana guru bertindak sebagai pendamping dan lebih banyak pendekatan personal dengan siswa. Hubungan guru dengan siswa tampak akrab dan kekeluargaan. Selain itu, penugasan yang banyak diberikan secara berkelompok juga membuat hubungan antar siswa semakin dekat.

dianggap baik dengan menggunakan SPSS 17.0. Seleksi item dilakukan dengan melihat besarnya daya diskriminasi atau daya beda item. Sedangkan reliabilitas alat ukur penelitian ini diperoleh dengan menggunakan uji terpakai.

Teknik analisis data menggunakan teknik analisis korelasi Spearman dengan menggunakan bantuan program SPSS 17.0 for Windows.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian disajikan dalam tabel-tabel berikut:

Tabel 1 Hasil Statistik Deskriptif Skor Skala School Engagement

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
School Engagement	316	46	90	69.77	8.051
Valid N (listwise)	316				

Tabel 2 Hasil Statistik Deskriptif Skor Skala Persepsi Iklim Sekolah

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Iklim Sekolah	316	70	148	114.32	13.326
Valid N (listwise)	316				

Tabel 3 Uji Korelasi Spearman's Rho

			Iklim Sekolah	School Engagement
Spearman's rho	Iklim Sekolah	Correlation Coefficient	1.000	.335**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	316	316
	School Engagement	Correlation Coefficient	.335**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	316	316

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Selain itu, dari segi lingkungan fisik maupun inovasi belajar yang ditawarkan SMK IPIEMS telah dipandang cukup baik oleh siswa. Selain dengan *creative* dan *active learning*, siswa juga diajak untuk belajar bersama masyarakat dan mempraktekkan ilmunya langsung ke dunia luar sekolah. Salah satunya dengan mengikuti berbagai lomba desain di luar sekolah.

Adapun kelemahan penelitian ini adalah :

1. Penulis dan tenaga pelaksana kurang mendampingi proses pengisian kuesioner. Hal ini karena jumlah kelas yang menjadi subjek cukup banyak.
2. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan kuisisioner, yang salah satu kelemahannya yaitu penulis tidak dapat mengontrol apakah subjek penelitian telah benar-benar mengisi kuisisioner sesuai dengan keadaan dirinya.
3. Penulis tidak melakukan uji coba alat ukur sehingga sedikit banyak mempengaruhi reliabilitas dan validitasnya.
4. Dalam penyusunan alat ukur, penulis menyesuaikan indikator dari teori dengan kondisi sesungguhnya yang terjadi di SMK IPIEMS. Kemungkinan dalam prosesnya, ada beberapa aspek iklim sekolah di SMK IPIEMS yang kurang ditangkap oleh penulis, sehingga mempengaruhi pembuatan item alat ukur.

Simpulan dan saran

Berdasarkan hasil perhitungan dan analisa data penelitian, secara umum dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara persepsi siswa terhadap iklim sekolah dengan *school engagement* di SMK IPIEMS Surabaya. Arah hubungan kedua variabel adalah positif, menunjukkan bahwa semakin baik siswa mempersepsikan iklim sekolahnya, maka semakin tinggi tingkat *school enagementnya*, begitupun sebaliknya.

Saran untuk sekolah sebaiknya mempertimbangkan pendapat siswa dalam membuat keputusan yang menyangkut iklim sekolah karena persepsi siswa terhadap iklim sekolahnya berpengaruh pada perilaku siswa. Sedangkan untuk siswa sebaiknya terlibat dalam diskusi dengan pihak sekolah untuk menyampaikan hal – hal apa saja yang diinginkan dan yang tidak diinginkan dari sekolah. Hal ini guna menghindari perbedaan persepsi antara siswa dengan sekolah. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan lebih memperhatikan faktor - faktor lain yang mungkin dapat mempengaruhi hubungan antara kedua variabel, misalnya kondisi psikologis subjek.

Pustaka Acuan

- Adelman, H. & Taylor, L. (2008). School Engagement, Disengagement, Learning Support, and School Climate. *Mental Health in Schools: Program and Policy Analysis*.
- Fredericks, J. A., Blumenfeld, P., Friedel, J. & Paris, A. (2003). Paper Presented at the Indicators Positive Development Conference. *Child Trends*.
- Fredericks, J. A., Blumenfeld, P., & Paris, A (2004). School Engagement: Potential of the Concept, State of the Evidence. *Review of Educational Research*. 74. 59.
- Hadiyanto. (2004). *Mencari sosok desentralisasi manajemen pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hernandez, T. J. & Seem, S. R. (2004). A Safe School Climate: A systemic Approach and the School Counselor. *Professional School Counseling*. 7, 256-261.
- Wang, M. & Halcombe, R. (2010). Adolescents' Perception of School Environment, Engagement, and Academic Achievement in Middle School. *American Educational Research Journal*. 47, 633.
- Way, N., Reddy R., & Rhodes, J. (2007). Students' Perception of School Climate During the Middle School Years: Association with Trajectories of Psychological and Behavioral Adjustment. *Community Psychology*. 40, 194-213.
- Willms, J. D. (2000). Student Engagement at School: A Sense of Belonging and Participation. *Organisation for Economic Co-Operation and Development (OECD)*.
- Voight ,A., Nixon, C. T., & Nation, M.. (2011). The Relationship Between School Climate and Key Educational Outcomes for Urban Middle School School Studies. *AERA Annual Conference*.